

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Efek Samping Obat (ESO) merupakan salah satu penyebab utama mortalitas dan morbiditas di fasilitas perawatan kesehatan di seluruh dunia. Di India, insiden ESO serius terjadi sekitar 6,7% (Desai, *et al* 2011). Tumwikirize, *et al.* (2011), menyatakan bahwa 4,5% pasien mengaku mengalami efek samping obat dan efek samping obat merupakan alasan untuk dirawat inap pada 1,5% pasien. Sebuah studi di Amerika Serikat menemukan bahwa efek samping obat menjadi penyebab kematian keempat dan menyumbang 6,7% dari penerimaan rumah sakit (Patel, *et al.* 2007). Di negara-negara Barat, diperkirakan bahwa reaksi obat yang merugikan terjadi pada 6,7% pasien dirawat di rumah sakit dan bertanggung jawab pada sekitar 5-9% dari biaya rawat inap (Kongkew, *et al.* 2008).

Berdasarkan studi yang dilakukan oleh Kumar, *et al.* (2012), dengan pengambilan data menggunakan kuesioner kepada apoteker di Apotek menunjukkan bahwa dari 128 apoteker sebagai responden, menunjukkan bahwa sebagian besar apoteker memiliki pengetahuan yang cukup tentang monitoring efek samping obat. Penelitian lain di India tentang pengetahuan, perilaku dan persepsi apoteker terhadap pelaporan efek samping obat menunjukkan bahwa hanya 18,5% responden yang melaporkan ESO, hanya 5% responden yang membuat laporan dan catatan ESO secara terperinci, serta hanya 1% yang melaporkan sampai Departemen Kesehatan (Kharkar, 2012). Penelitian di Arab Saudi tentang perilaku apoteker di Apotek terhadap pelaporan efek samping obat menunjukkan bahwa 86,6% apoteker tidak melakukan pelaporan ESO dan hanya 29% apoteker yang melakukan pelaporan ESO ke Kementerian Kesehatan Arab Saudi (Bawazir, 2006).

Di Indonesia, dari data BPOM (2015), jumlah laporan kejadian efek samping obat yang diterima pada tahun 2010 hingga 2014 mengalami peningkatan yang signifikan. Pada tahun 2010 laporan yang diterima sebanyak 154 laporan. Pada tahun 2011 laporan meningkat dari 154 laporan menjadi 232 laporan. Pada tahun 2012 menjadi 399 laporan, pada tahun 2013 menjadi 1.050 dan tahun berikutnya menjadi 2.216 laporan. Berdasarkan Permenkes RI No 73 Tahun 2016

tentang Standar Pelayanan Kefarmasian Di Apotek menyatakan bahwa apoteker wajib memberikan Monitoring Efek Samping Obat terutama pada pasien yang memiliki resiko tinggi mengalami efek samping obat. Berdasar pada pedoman pelayanan kefarmasian di Apotek oleh Departemen Kesehatan tahun 2008 bahwa pemantauan dan melaporkan hasil monitoring efek samping obat dan kesalahan pengobatan dilakukan oleh apoteker. Efek samping yang muncul dapat dijadikan sebagian indikator mutu pelayanan dan monitoring efek samping obat harus menjadi bagian dari program pelayanan terus menerus. Reaksi efek samping yang serius dan masalah terkait obat harus di laporkan ke Badan POM RI (Depkes RI, 2008).

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengaruh pengetahuan dan sikap apoteker terhadap perilaku apoteker dalam monitoring efek samping obat di Apotek Kabupaten Banyumas guna mengurangi angka kejadian reaksi obat yang tidak diinginkan dengan teknik pengambilan data menggunakan wawancara terstruktur.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengetahuan apoteker dalam Monitoring Efek Samping Obat di Apotek Kabupaten Banyumas ?
2. Bagaimana sikap apoteker dalam Monitoring Efek Samping Obat di Apotek Kabupaten Banyumas ?
3. Bagaimana perilaku apoteker dalam Monitoring Efek Samping Obat di Apotek Kabupaten Banyumas ?
4. Apakah ada pengaruh antara pengetahuan dan sikap apoteker terhadap perilaku apoteker di Apotek Kabupaten Banyumas dalam melakukan Monitoring Efek Samping Obat?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui pengetahuan apoteker dalam Monitoring Efek Samping Obat di Apotek Kabupaten Banyumas.
2. Mengetahui sikap apoteker dalam Monitoring Efek Samping Obat di Apotek Kabupaten Banyumas.

3. Mengetahui perilaku apoteker dalam Monitoring Efek Samping Obat di Apotek Kabupaten Banyumas.
4. Mengetahui pengaruh antara pengetahuan dan sikap apoteker terhadap perilaku apoteker di Apotek Kabupaten Banyumas dalam melakukan Monitoring Efek Samping Obat.

D. Manfaat Penelitian

1. Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengetahui dan memberikan gambaran tentang pengetahuan, sikap dan perilaku apoteker dalam melakukan Monitoring Efek Samping Obat di Apotek dalam menjalankan Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek untuk dijadikan acuan penelitian selanjutnya.

2. Apoteker

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan pentingnya Monitoring Efek Samping Obat dan penerapannya dalam menjalankan Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek untuk mengurangi angka kejadian reaksi obat yang tidak diinginkan.